

## BAB 4

### SISI EKSISTENSIAL *ÜBERMENSCH*

#### DALAM MEMAKNAI DUNIA DARI KEKOSONGAN NILAI

Suatu keadaan yang krusial di mana nilai tidak lagi mengambil peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia oleh karena manusia telah berhasil membunuh Tuhan, memerlukan suatu *keniscayaan* yang mampu memberi makna tertinggi terhadap kekosongan tersebut. Pemberian nilai terhadap kekosongan itu hanya bisa dilakukan oleh manusia yang berhasil melepaskan diri dari cengkraman ketuhanan, Dan manusia itu adalah manusia unggul (*Übermensch*). *Übermensch* mengajak dan mengajurkan kepada kita untuk dapat bertahan hidup dalam dunia ini dengan tidak mempersoalkan gagasan-gagasan mengenai ke-Tuhanan. Bab ini secara rinci akan membahas siapa itu *Übermensch*; Kemudian *Übermensch* dikofigurasi melalui Zarathustra serta memahami makna dunia melalui *Übermensch*. Mudah-mudahan bab ini menajai klimaks bagi pencarian kita tentang gagasan eksistensial dari nihilisme Nietzsche.

#### 4.1 Berkenalan dengan *Übermensch*

*Übermensch* adalah istilah yang diturunkan dari bahasa Jerman untuk menunjuk kualitas manusia. Ada beberapa terjemahan dalam mengartikan *Übermensch* misalnya *over* atau *super* walaupun tidak semua sepakat dengan alih bahasa tersebut. Sebut saja Jackson (2001) yang memahami *Übermensch* yang secara substansial berbeda dengan *over* atau *super*, kata *Übermensch* dipahami dalam pengertian abstrak karena preposisi *Über* yang memang digunakan dalam tata bahasa Jerman untuk mengidentifikasi suatu keadaan atau sosok tertentu yang melampaui kewajaran (p. 73). Manusia jenis ini adalah manusia yang dinanti-nantikan oleh dunia yang sedang *chaos* ini. Lain lagi

dengan Holligdale, ia tetap mempertahankan penggunaan kata *super* sebagai peralihan dari istilah Jerman *Über* (Sunardi, 2006, hal. 138). Saya sendiri dalam hal ini tidak mempersoalkan penggunaan istilah, karena saya yakin bahwa Nietzsche konsisten dengan pandangannya bahwa kebenaran itu hanya persoalan interpretasi yang tidak dibakukan dalam suatu gagasan tunggal.

Siapakah *Übermensch* itu: apakah spesies ini memiliki kesejajaran dengan konsep Mesias dalam Kristenitas? Mungkin dalam hal sebagai model atau teladan bagi manusia dua tokoh tersebut memiliki kesamaan, Namun secara substansial dan eksistensial keduanya berbeda. Mesias dalam mengaktualisasikan dirinya memerlukan pengosongan diri atau *kenōsis*. Kata *kenōsis* menunjukkan bagaimana mesias sebagai oknum kedua Tritunggal memasuki kehidupan manusia. Logos oleh inkarnasinya telah melepaskan dan mengosongkan dirinya dari sifat-sifat keilahian supaya dalam hidupnya di dunia ini Ia dinampakkan melalui kesadaran sebagai seorang manusia. Arti kata mengosongkan di sini bukan dalam pengertian bahwa mesias meninggalkan sifat keAllahanya sama sekali. Mengosongkan di sini dipahami sebagai argumentasi bahwa mesias tidak mau menggunakan atributnya demi kepentingan inkarnasi. Sedangkan *Übermensch* tidak memerlukan prasyarat semacam itu. Ia justru dihimbau agar mengoptimalkan daya dorong dalam dirinya untuk menguasai dan mengatasi manusia biasa. Lagipula istilah *Übermensch* lebih menunjuk pada suatu karakter tertentu yang menunjukkan adanya kehendak untuk berkuasa dalam diri manusia. Artinya siapa saja bisa dan harus menjadi *Übermensch* sebagai pengaktualisasian kehendak untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa adalah elemen diferensial lain dari suatu daya. Kehendak tidak bisa dilaksanakan secara misterius dalam otot atau syaraf, ataupun pada masalah umum, namun dilaksanakan dalam kehendak lain. Masalah yang sebenarnya bukanlah tentang hubungan antara kehendak dengan ketidaksengajaan, namun tentang hubungan antara suatu kehendak yang memerintahkan kehendak lain yang mematuhi dalam tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil. Kehendak disebut sebagai sesuatu yang kompleks sejauh ia menghendaki kepatuhan, namun hanya kehendak yang bisa mengikuti perintah. Dengan demikian, kehendak untuk berkuasa diberikan daya, namun dalam cara yang sangat khusus: ia merupakan pelengkap daya sekaligus

sesuatu yang ada di dalamnya. Ia tidak diberikan pada daya sebagai predikat. Kehendak untuk berkuasa itulah yang berkehendak, ia tidak membiarkan dirinya diserahkan atau dasingkan pada subyek lain, bahkan pada daya tersebut (R.J. Hollingdale, 1968, p. 49).

Tidak ada gagasan yang bercorak mesianistik dalam *Übermensch*. Namun bukan berarti *Übermensch* berada pada level lebih rendah dari konsep Mesias. Bagi Nietzsche *Übermensch* adalah suatu *prototype* dari manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang berani mengafirmasi dirinya sebagai pemilik tunggal kehendak berkuasa. Selain itu *Übermensch* juga banyak dimengerti sebagai suatu entitas yang melekat erat pada manusia yang mau mengoptimalkan potensi vitalnya dalam memaknai dunia yang telah kehilangan segala macam nilai. Penjelasan Solomon (1999) seputar *Übermensch* kiranya dapat memberi gambaran nyata bagi kita tentang apa itu *Übermensch*, ia menyatakan bahwa: *Übermensch too is far better characterized as an attitude toward life and in terms of the presence (and absence) of certain emotions than as a metaphysical projection or a possible product of a biological evolution. The Übermensch is whatever we want, in the most profound way to be* (p. 186). *Übermensch* adalah suatu identitas yang dikenakan kepada oknum tertentu (dalam hal ini manusia) dalam rangka memperlengkapi diri dalam menghadapi hidup yang kadang merupakan hasil proyeksi secara metafisis. Kekuatan *Übermensch* terletak pada kesanggupannya mengiyakan kehidupan sekalipun penuh dengan tantangan karena memang kita dikutuk untuk hidup.

*Übermensch* ini diadopsi Nietzsche dari cerita dewa-dewa Yunani kuno yang dianggap antagonis karena kehadirannya yang selalu memporakporandakan semua tatanan kosmis dan nilai yang diyakini oleh manusia pada umumnya. *Übermensch* menghendaki adanya kreativitas diri yang individualis di mana seluruh kesatuan sistem nilai tidak bisa memengaruhinya. Namun hal perlu kita ingat adalah *Übermensch* tidak dilahirkan melalui alam melainkan adalah hasil seleksi di antara manusia lain. Proses seleksi tersebut harus diimbangi dengan kecerdasan dan mungkin juga kelicikan/kebengisan sebagai upaya menciptakan daya estetik dari *Dionysian*. Nietzsche mencontohkan Napoleon sebagai *prototype* dari *Übermensch*. Karakter Napoleon yang banyak berseberangan dengan nilai-

nilai yang ada dalam masyarakat dan juga perangnya yang dianggap buruk oleh kebanyakan orang pada zamannya justru dipuji oleh Nietzsche, dengan alasan bahwa orang semacam ini adalah seseorang yang berani mempertaruhkan harkatnya demi memuaskan nilai eksistensial dalam berkuasa.

Dalam bukunya Bertens (1981) menyatakan bahwa bahwa *Übermensch* adalah gambaran dari sebuah keadaan atau oknum tertentu yang mengorientasikan keinginannya pada pemuasan nafsu dan juga membiarkan berkuasanya daya dorong yang menghancurkan dan melemahkan orang lain (hal. 89). Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya *Übermensch* tidak lain adalah manusia ideal dengan sejumlah karakter yang tentunya *Dionysian* menjadi acuannya. Orang-orang dengan perangai bengis, kasar justru adalah orang yang mengekspresikan emosinya sebagai kekuatan primordial dalam merealisasikan kebebasan tertinggi, sehingga perumusan eksistensinya dalam kekosongan justru menjadi makna bagi seluruh pergulatan manusia dalam menjalani hidup. Tetapi kita harus paham bahwa *Übermensch* bukanlah merupakan perwujudan dari budaya barbar yang menjadi mangsa bagi sesamanya. *Übermensch* hanyalah suatu gambaran manusia yang dengan segala kekuatannya menciptakan nilai bagi dirinya sendiri. Untuk itu langkah awal dari *Übermensch* adalah tindakan kita mentransvaluasi nilai ke dalam kekosongan, sehingga seluruh jaminan absolut menjadi tidak ada, dan kini yang ada hanyalah manusia dengan kekuatan mental serta fisik yang kuat dan siap berlaga dalam derasnya kehidupan ini.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa *Übermensch* merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dimana manusia itu dapat mengatasi kumpulan manusia dalam suatu komunitas dengan menggunakan kekuatannya. Yang menjadi tujuan utama adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas dan lebih berani, dan yang terpenting adalah bagaimana mengangkat diri sebagai tuan atas dirinya sendiri sebagai pembeda dari manusia-manusia lain yang masih menjadi tawanan moral. Artinya bahwa manusia yang ingin mencapai *Übermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai

yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya. Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada di depan mereka dengan menggunakan kekuatannya sendiri.

#### 4.2 Zarathustra sebagai Konfigurasi *Übermensch*

Zarathustra atau Zoroaster adalah tokoh historis pada masa 1500 sM. Konon katanya Zarathustra ini memandang kehidupan sebagai sebuah pertentangan yang sulit untuk didamaikan. Namun melalui Nietzsche pemaknaan Zarathustra difokuskan pada kemampuan manusia untuk melampaui gagasan tentang kebaikan dan keburukan (Roy Jackson, 2003, p. 60). Nietzsche mengisahkan kisah mula dari *Übermensch* yang di representasikan melalui Zarathustra dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*:

*When Zarathustra was thirty years old, he left his home and the lake of his home and went into the mountain. There he enjoyed his spirit and solitude and for ten years did not weary of it. But at last his heart changed – and rising one morning with the dawn, he stood before the sun and spoke to it thus:*

*“You great star! What would your happiness be if you had not those for whom you shine! For ten years you have climbed here to my cave: you would have wearied of your light and of this journey, without me, my eagle and my serpent. But we awaited you every morning, took from you your overflow and blessed you for it. Behold, I am weary of my wisdom, like the bee that has gathered too much honey. I need hands outstretched to take it. I want to give away and distribute, until the wise have once more become happy in their folly (Nietzsche, 2005, p. 7).*

Kontemplasi Zarathustra di gunung dan terpisah dari keramaian membuat ia menyadari arti penting sebuah kehidupan dalam realitas fisik. Perjumpaan Zarathustra dalam totalitasnya yang sublim mendorong ia turun gunung dan menyampaikan amanah penting tentang sebuah situasi penting Keterpisahan dari umat manusia dengan jalan beraskese sama halnya dengan pengecut yang tidak

mau melakoni lika-liku kehidupan. dalam perjalanan menyusuri gunung, ia bertemu dengan orang tua yang bijak (sebut saja resi), berawal dari percakapan biasa kemudian berlanjut menjadi sebuah diskusi yang menarik. Namun antara Zarathustra maupun resi tersebut selalu bersilang pendapat. Sang resi mengatakan bahwa “dunia di bawah sekarang ini tidak pantas bagi kita para manusia yang bermoral, karena itu aku memutuskan untuk meninggalkan keriuhan dunia menuju puncak kehidupan yang sunyi seperti diimpikan banyak orang, cintaku hanyalah kuarahkan pada Tuhan sebagai sumber pemaknaan.” Berbeda dengan Zarathustra, ia lebih memilih meninggalkan gunung dan menyatu dalam keramaian manusia di dunia--karena aku mencintai manusia atau dunia, maka kutinggalkan pertapaanku dalam menjumpai Tuhan—manusia dan dunia fisik adalah rumah singgahku demikian Zarathustra berujar kepada sang resi tersebut.

Cerita ini mirip dengan gagasan Plato mengenai *alegori gua*. Dalam metafora ini Plato menerangkan sejumlah orang yang terperangkap/ditawan dengan kepala di dalam goa sedangkan kaki menjulur ke luar goa. Dalam gua itu hanya ada satu alat penerangan yang menolong para tawanan melihat seluruh aktivitas di luar gua. Dan anehnya mereka menganggap bayangan itu sebagai realitas sesungguhnya dari kehidupan. Mungkin karena terlalu lama mereka ditawan dengan metode semacam itu. Namun kegagalan Plato dalam merumuskan realitas sangat berbeda dengan Nietzsche. Realitas bagi Plato terletak di kehidupan seberang sana yang disebutnya sebagai *ide* dan dunia ini adalah penjara bagi jiwa dalam mewujudkan keinginannya mencapai pengalaman subliminal (melebur dalam kesatuan ide). Sedangkan bagi Nietzsche realitas yang sebenarnya yaitu dunia ini dengan segala macam aktivitasnya.

Manusia harus mampu mencipta bagi dirinya sendiri secara mandiri. Zarathustra menyadari arti penting manusia unggul sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia dalam mengafirmasi kehidupan ini. Jika Tuhan telah hilang dari posisi otoritasnya dalam dunia *supra-indra*, maka tempat itu sendiri masih kosong. Dunia otoritatif yang sekarang telah kosong dari dunia *supra-indra* dan dunia ideal masih digunakan sebagai panutan. Yang lebih penting lagi tempat kosong tersebut mengharuskan untuk diisi kembali dan mengganti Tuhan yang

telah hilang dengan sesuatu yang lain (Deluze, 1995, hal. 213). Memang manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan akan pemaknaan atas hidup, namun bukan berarti manusia harus mencari bentuk otoritas lain di luar dirinya, manusia dalam kekosongan makna harus mampu bangkit dan menyeruatkan potensi diri sebagai manusia unggul agar makna itu datang dari diri sendiri.

Nietzsche mengatakan dalam *Also Sprach Zarathustra*, yaitu Jadilah manusia atas, ibarat samudera luas yang tidak akan luntur karena harus menampung arus sungai yang keruh. Manusia harus terus menerus malampaui dirinya sendiri, terus menerus mencipta. Nietzsche percaya bahwa manusia unggul tidak akan pernah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya dan selalu mempunyai ciri khas tersendiri mempunyai nilai dan norma sendiri karena manusialah yang menciptakan nilai dan norma tersebut. Nietzsche mengatakan bahwa hidup adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Dalam *Zarathustra* sudah dikatakan juga bahwa manusia adalah unggul, asalkan ia mau terus menerus menjulangkan gairahnya setinggi-tingginya. Untuk itu, manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan rasa dosa. Ia harus cinta akan kehidupan karena cinta kehidupan berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai.” Dari uraian diatas maka jelas merupakan ungkapan eksistensial yang mengungkapkan pentingnya manusia yang terus berkarya, dan manusia selalu dinamis dan suatu ada yang belum selesai.

Nietzsche terus mengungkapkan pentingnya keberanian yang harus dimiliki oleh manusia atas atau manusia unggul. Manusia unggul harus berani menghadapi segala tantangan yang ada di depan, dan manusia harus berani menderita guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mencapai *Übermensch*, bahkan keberanian itu harus ditunjukkan dalam menghadapi maut dengan diungkapkannya semboyan “Matilah pada Waktunya” (Fuad Hassan, 1992, 58) Untuk menjadi *Übermensch* manusia haruslah menyadari siapa dirinya dan karenanya manusia juga harus mengetahui bahwa manusia sebelumnya adalah “kau” dan ketika manusia telah sadar akan kemampuannya maka ia telah menjadi “aku”. Dalam keadaan *chaos* yang dihayati, manusia menjadi kreatif serta bisa

bercita-cita setinggi-tingginya, dan oleh karena itu ia harus cinta akan kehidupan. Jika manusia tidak mempunyai cita-cita atau keinginan untuk menjadi unggul maka Nietzsche sangat jengkel pada mereka yang selalu mengharapkan belas kasihan orang lain karena mereka tidak mempunyai rasa malu dan Nietzsche mengatakan bahwa menjengkelkan untuk memberi mereka sesuatu tetapi menjengkelkan juga untuk tidak memberi mereka apa-apa.

### **4.3 Memaknai Dunia melalui *Übermensch***

Di dalam perkembangan kehidupannya, manusia dengan sendirinya dituntut untuk berjuang mengatasi segala rintangan dan penderitaan. Manusia tidak cukup sekedar mau hidup, ia harus mau lebih berkuasa lagi. Di mana ada perjuangan, yaitu perjuangan untuk kekuasaan. Sebagai akibat dari perjuangan yang dihadapi manusia, itu berarti bahwa manusia harus terus menerus melampaui dirinya sendiri. Manusia adalah sesuatu yang harus dilampaui. Manusia yang ada sekarang bagi Nietzsche merupakan jembatan dan bukan merupakan tujuan bagi dirinya sendiri. Dan untuk melampaui dirinya, manusia itu harus mampu mencipta dengan tidak henti-hentinya. Kreasi setiap manusia merupakan suatu pelunasan terhadap penderitaan dan hal yang meringankan dalam kehidupan. Berkreasi, itulah pengorbanan besar dari penderitaan dan meringankan kehidupan. Mencipta menjadi mungkin karena Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Untuk itu manusia tidak perlu ragu dan khawatir dalam ketakutan dan kepercayaan terhadap apa yang diriwayatkan kepadanya. Ia harus berani, karena keberanian adalah kebajikan yang terunggul.

Setiap kreasi, akan memberikan semangat pada diri manusia. Badan yang berkreasi membuat semangat bagi diri sendiri, seperti tangan terhadap kehendaknya. Karena itu seorang pencipta harus berani menyatakan apa yang benar menurut anggapannya, walaupun adakalanya kebenaran itu pahit untuk dinyatakan. Kita harus berani untuk menerimanya dan bukan menolaknya. Bukan keberanian yang dihadapkan sangsi-sangsi melainkan keberanian para pertapa tidak lagi diawasi oleh Tuhan. Keberanian adalah sebuah realitas etis, namun ia berakar di dalam keseluruhan nafas dari eksistensi manusia, dan terutama di

dalam susunan keberadaan sendiri. Dengan demikian, keberanian itu mencakup dua arti, yaitu arti etis dan arti ontologis. Apabila keberanian itu disamakan dengan suatu tindakan manusiawi yang merupakan bahan penilaian, maka keberanian itu merupakan pengertian etis. Keberanian sebagai tindakan manusia, sebagai masalah penilaian, adalah suatu konsep etis. Tetapi kalau keberanian itu disamakan dengan pengiyaan diri yang hakiki dari keberadaan seseorang, maka ini merupakan pengertian ontologis.

Manusia yang berani adalah orang yang mau membangun rumahnya di kaki gunung berapi. Keberanian yang sejati hanya menjelma sebagai gairah yang hebat untuk hidup, untuk lebih menjulangkan diri. Mereka yang berani adalah mereka yang menyaksikan jurang yang dalam dengan rasa bangga. Ia sama sekali tidak membutuhkan kesaksian siapapun juga, tidak orang lain tidak juga Tuhan. Oleh sebab itu, dalam keberanian menempuh hidup, manusia seharusnya tidak mengharapkan belas kasihan atau meminta pertolongan dari orang lain. Manusia yang mengharapkan belas kasihan adalah manusia lemah dan hina, tidak berani tidak mampu menghadapi tantangan hidup. Mereka ini adalah orang-orang yang menikmati penderitaannya, bukan karena sanggup menanggung derita, melainkan dengan penderitaannya itu bisa mengharapkan belas kasihan atau bantuan dari orang lain. keberanian menjalani hidup, bagi Nietzsche tidak perlu berarti ketakutan terhadap kematian.

Dalam kesempatan lain Nietzsche mengungkapkan bahwa persamaan hak atau persamaan antara bangsa serta asas demokrasi merupakan suatu gejala bahwa masyarakat telah menjadi busuk. Tidak akan pernah ada persamaan hak karena manusia mempunyai ciri-ciri yang unik yang individual, dan manusia yang unggul ataupun bangsa yang unggul harus menguasai manusia atau bangsa yang lemah, sehingga Nietzsche mendukung peperangan dan mengutuk perdamaian. Perdamaian boleh terjadi tetapi untuk waktu yang tidak lama seperti yang diungkapkannya dalam *Also Sprach Zarathustra*, yaitu :bahwa kita harus cinta terhadap perdamaian sebagai alat untuk peperangan-peperangan baru dan masa damai yang singkat lebih baik ketimbang yang panjang. Kepada kita tidak dianjurkan kerja, melainkan perjuangan, Kepada kita jugalah tidak dianjurkan perdamaian, melainkan kemenangan. Namun Jadikanlah karya kita sebagai

perjuangan. Jadikanlah perdamaian sebagai kemenangan kita. Orang bisa tidak bersuara dan duduk diam saja kalau ia memiliki busur dan panah, kalau tidak mereka niscaya membual dan cekcok saja”.

#### 4.4 Kesimpulan

Nietzsche menerapkan setelah menerima ujaran Zarathustra maka hilangkan ajaran itu dalam pikiranmu dan carilah jalanmu sendiri, dan tempuhlah sehingga kita dapat membentuk jati diri sendiri. Nietzsche lebih dahulu menihilkan segala nilai lama dan mempermasalahkan segala nilai yang telah mantap. Dan inilah yang dinamakan berfilsafat dengan palu, karena dihancurkan semua yang telah lama dianut oleh masyarakat kemudian membentuk nilai baru yang dipercaya oleh individu. Jadi jelaslah bahwa seorang kreator harus berani menyatakan apa yang menurutnya benar. Adakalanya kebenaran sungguh pahit untuk dinyatakan. Akan tetapi, kebenaran harus diungkapkan sebab kebenaran tidak bisa dipendam dan disembunyikan tanpa berbalik menjadi racun yang membinasakan. Orang yang bijaksana niscaya tidak akan ingkar terhadap kebenaran serta sanggup mengungkapkannya, sebab “ Diam adalah lebih buruk, semua kebenaran yang disembunyikan akan menjadi racun.”(Fuad Hassan,1992,67). Di akhir cerita *Also Sprach Zarathustra* diungkapkan bahwa Nietzsche tidak menginginkan penganut-penganutnya untuk terus mengikutinya, Ia menginginkan manusia mencari jalannya sendiri, mencari jalan hidupnya sendiri. Bahkan Nietzsche menginginkan untuk terus ditentang dan dilawan oleh para pengikutnya.

Cara mencapai manusia unggul adalah dengan tiga komponen dasar, yaitu harus mempunyai keberanian, kecerdasan dan kebanggaan. Mereka harus berani karena mereka harus berani menghadapi kehidupan ini baik kebahagiaan maupun penderitaan. Nietzsche menegaskan bahwa dengan penderitaan manusia akan mencapai potensi yang maksimal, karena dengan dihadapkan dengan konflik manusia akan dapat dengan baik mengeluarkan segala potensi dan kemampuannya dan ini akan membantu manusia untuk menjadi *Übermensch*. Konsep *Übermensch* inilah yang dapat dilihat sebagai suatu gagasan yang bernilai

eksistensial bagi keberadaan manusia yang berada di dunia ini. Namun sayangnya Nietzsche tidak sempat merasakan kemasyurannya ini terutama disaat-saat akhir hidupnya.

